

**PERAN PENYULUH DALAM DIVERSIFIKASI PANGAN
UTAMA PETANI DI KELURAHAN MALUNDA KECAMATAN
MALUNDA KABUPATEN MAJENE**

**IBRAHIM FATTAH
105960194915**

SKRIPSI

*Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Srata
Satu (S- 1)*

10/05/2021

1 reg
Smb. Alim

Pj061/AGB/2020

FAT

P²

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama
Petani di Kecamatan Malunda Kelurahan Malunda
Kabupaten Majene

Nama : Ibrahim Fattah

Stambuk : 105960194915

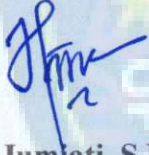
Program Studi : Agribisnis

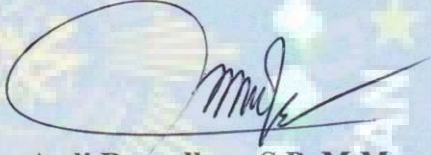
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Jumlati, S.P., M.M
NIDN. 0912087504


Ardi Rumallang, S.P., M.M.
NIDN. 0910088702

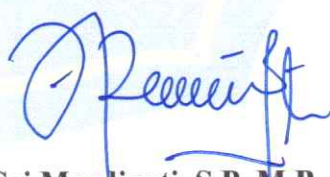
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama
Petani di Kecamatan Malunda Kelurahan Malunda
Kabupaten Majene

Nama : Ibrahim Fattah

Stambuk : 105960194915

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
Ketua Sidang

(.....)

2. Ardi Rumallang, S.P., M.M
Sekretaris

(.....)

3. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si
Anggota

(.....)

4. Sahlan, S.P., M.Si
Anggota

(.....)

Tanggal Lulus : 28 April 2021

ABSTRAK

IBRAHIM FATTAH. 105960194915. Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kabupaten Majene. Dibimbing oleh Ibu **JUMLATI** Dan Bapak **ARDI RUMALLANG**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kabupaen Majene. Dan untuk mengetahui tingkat peran Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kabupaen Majene.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Maret-April. Populasi petani sebanyak 239 orang, sehingga sampel yang diambil menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) yakni 10% dari populasi atau sebanyak 24 orang. analisis data dengan scor tinggi (3), sedang (2) dan rendah (1) dengan nilai 3-2-1.

Pola konsumsi masyarakat dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene yaitu dengan mengkonsumsi nasi, ubi jalar dan sagu.

Peran Penyuluh Dalam Dive sifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene adalah Penyuluh sebagai motivator dengan kategori tinggi dengan nilai 2,70, Penyuluh sebagai fasilitator dengan kategori nilai 2,58, dan penyuluh sebagai mediator dengan dengan kategori nilai 2,70. di tunjukkan oleh penyuluh mampu megedukasi petani, bertugas mendidik, dan menghubungkan petani dengan sumber informasi.

Kata Kunci: Peran Penyuluh Diversifikasi pangan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadir at Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya shalawat dan salam taklupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki banyak kekurangan, baik isi maupun susunan kalimatnya. Selama menyusun skripsi ini, berbagai hambatan telah dihadapi penulis, namun berkat bimbingan dan petunjuk dari . Ibu Dr. Jumiati, S.P.,M.M dan Bapak Andi Rumallang, S.P.,M.M. selaku dosen pembimbig, maka hambatan tersebut dapat terselesaikan. Olehnya itu, menghanturkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada beliau. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga dan penghargaan yan setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. H Ambo Asse, M.Ag selaku rector Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr.Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, serta para pembantu dekan yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Sri Mardiyanti, S.P,M.P sebagai ketua program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Jumiati, S.P.,M.M selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberi banyak informasi, saran, arahan, motivasi, dan dukungan selama penulisan skripsi
5. Ardi Rumallang, S.P.,M.M. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membagi ilmunya memberi bantuan petunjuk serta arahan dan bimbingan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dan dan staf Fakultas Pertanian, khususnya Program Studi Agribisnis yang telah banyak membimbing penulis dalam proses akademik selama masa perkuliahan.
7. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Malunda khususnya kelurahan Malunda beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
8. Semua pihak yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.
9. Saudara-saudariku Agribisnis 015, terkhusus Ramli, Abil, Kurni, Rani, Ifa dan semua teman-teman yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang bersama-sama penulis mulai dari awal sampai akhir masa perkuliahan, tanpa semangat dan dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin penulis sampai disini.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu ilmu yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senang tiasa tercurah kepadanya, Amin.

Makassar, 9 Juli 2020

Ibrahim Fattah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Peran Penyuluh Pertanian	5
2.2 Pengertian Penyuluhan	7
2.3 Diversifikasi Pangan	8
2.4 Kerangka Pemikiran	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Waktu dan Tempat	13
3.2 Tehnik Penentuan Sampel	13
3.3 Jenis dan Sumber Data	13
3.4 Teknik Pengumpulan Data	14
3.5 Teknik Analisis Data	15

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	17
4.1 Letak Geograf.....	17
4.2 Kondisi Demografis	17
4.3 Keadaan Penduduk.....	18
4.4 Sarana Prasarana.....	19

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	22
5.1 Data Identitas Responden.....	22
5.2 Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani.....	29

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
6.1 Kesimpulan.....	37
6.2 Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta lokasi Penelitian
- Lampiran 2 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 3 Identitas Responden
- Lampiran 4 Dokumentasi Responden

RIWAYAT HIDUP

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan ketahanan pangan (*food security*) di Indonesia telah ditegaskan dalam undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Ketahanan pangan ini dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata, serta terjangkau oleh setiap individu. Saat ini masih banyak rumah tangga yang belum mampu mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup, terutama dalam hal mutu dan tingkat gizinya, maka cukup jelas bahwa ketahanan pangan belum tercapai. Iman Sumarno (2005) menyatakan bahwa sampai saat ini parameter ketahanan pangan yang digunakan lebih menggambarkan situasi pangan wilayah, seperti produksi perkapita, produksi dibandingkan kebutuhan (*food balance sheet*). Penggunaan parameter ini dengan dasar asumsi bahwa semua pangan yang ada dibagi rata kepada semua penduduk sebagai akibatnya muncul fenomena "Tikus mati di lumbung padi", padahal sebenarnya distribusi pangan tidak merata (Purwaningsih, 2008)

Data dari (Maryam,etal2005) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi per kapita perhari untuk padi-padian sudah mencapai 1.232 Kkal atau 112% dari angka yang direkomendasikan. Konsumsi padi-padian ini juga cukup dominan dengan memberi kontribusi 67% dari seluruh pangan yang dikonsumsi, Sedangkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-

kacangan serta sayur dan buah, masih dibawah 50% dari anjuran. Memperhatikan kondisi demikian, strategi konsumsi kedepan adalah meningkatkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah serta jagung sehingga konsumsi beras dan pangan impor dapat dikurangi dan pada gilirannya memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan gizi seimbang. Pemantapan ketahanan pangan tersebut dicirikan dengan setiap warga mengkonsumsi pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam dan terjangkau. Untuk itu, pengembangan konsumsi pangan dilakukan dengan berbasis pada keanekaragaman (diversifikasi) baik sumber bahan pangan maupun kelembagaan dan budaya lokal.

Situasi pangan di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene cukup unik di sebabkan oleh kondisi geografisnya yang terdiri beberapa keanekaragaman sosial, ekonomi, kesuburan tanah, dan potensi daerah tersebut. Dengan adanya perubahan orientasi kebijakan yang lebih luas dan juga potensi pangan di daerah yang beragam di harapkan akan terjadi pola makan pada masyarakat yang lebih beragam. Pada tahun 2005 pemerintah sudah menganjurkan konsumsi bahan-bahan pangan pokok selain beras, dan kemudian pada tahun 2008 pemerintah juga mencanangkan kebijakan diversifikasi untuk lebih menganekaragamkan jenis pangan dan meningkatkan mutu gizi makanan masyarakat melalui Intruksi Presiden (Inpres) No.14 dan disempurnakan pada Inpres No. 20 tahun 1979.

Dengan demikian kebijakan diversifikasi konsumsi pangan sudah berjalan lebih dari 20 tahun. Peran penyuluh sebagai konsultan dan fasilitator tidak berpengaruh nyata pada diversifikasi pangan, karena masih lemahnya kemampuan penyuluh dilapangan pada kedua bidang peran ini. Penyuluh pun mengaku jarang dalam menyediakan waktu khusus untuk memberikan kesempatan pada responden berkonsultasi secara lebih mendalam mengenai diversifikasi pangan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Malunda dengan Judul Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian antara lain:

1. Bagaimana pola konsumsi masyarakat dalam diversifikasi pangan rumah tangga petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene?
2. Bagaimana tingkat peran penyuluh dalam diversifikasi pangan rumah tangga petani Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi dalam diversifikasi pangan rumah tangga petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

2. Untuk mengetahui tingkat peran penyuluh dalam diversifikasi pangan rumah tangga petani Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

Adapun Kegunaan dari Penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, menambahkan wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan, sumbangan data, informasi dan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian Peran Penyuluhan Dalam Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Petani. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirator untuk bisa melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Penyuluh Pertanian

Sektor pertanian menjadi bagian terpenting dalam perekonomian pedesaan Indonesia. Pedesaan masih menjadi sumber penghasil komoditas pertanian saat ini. Kualitas hasil pertanian dari pedesaan dituntut selalu meningkat dan dalam jumlah yang cukup. Akan terjadi lonjakan harga jika sektor pertanian di pedesaan mengalami kegagalan dalam peningkatan produksi sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan masyarakat perkotaan. Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian ini harus banyak yang dibenahi dan salah satu hal pentingnya adalah kualitas sumber daya manusia, karena jika dilihat masalah utama petani di pedesaan adalah rendahnya pengetahuan dan kreativitas dari petani agar pembangunan pertanian terus berkembang.

Begitu pentingnya peran penyuluh pertanian membuat pemerintah mengambil langkah untuk lebih memberdayakan para penyuluh. Peran penyuluh pertanian sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Peran penyuluh pertanian dapat dikatakan sebagai garda terdepan untuk meningkatkan kualitas petani saat ini. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka yang bersangkutan menjalankan peranan (Hawkins, 2007).

Penyuluh bukan berperan untuk “mengajar” petani dan keluarga..... melainkan “mengajak” mereka untuk melibatkan diri dalam suatu pendidikan non formal. Penyuluh menyatu dengan petani dan keluarganya sebagai

prasyarat terjadinya suatu interaksi yang dialogis, seimbang dan langsung.

Menurut (Khairuddin, 2002) menyatakan sehubungan dengan fungsi pengintegrasian antara masalah yang dirasakan oleh penyuluh dengan apa yang juga dirasakan oleh petani, para penyuluh perlu memahami peubah-peubah yang mungkin menyebabkan keragaman tentang peran bantuan bagi masyarakat melalui mana mereka harus bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Fungsi-fungsi petugas penyuluhan adalah membantu petani menyadari adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan baik yang diperoleh oleh masyarakat setempat ataupun yang sudah diperoleh dari suatu balai penelitian. Dalam tahap-tahap pertama dari pembangunan, maka peranan petugas penyuluhan sebagai pendorong para petani sangat penting (Marikanto, 1996).

Menurut (Suhardiyono, 2002) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan proses interaksi antara 3 komponen pokok, yaitu adanya program/proyek, penyuluh lapangan dan petani, yang mana prosesnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Proses pertama, dikenal adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas usaha tani antara petani dan proyek/program pembangunan pertanian.
2. Proses kedua, program/proyek mengumpulkan informasi dari lembaga penelitian untuk paket-paket bantuan kepada petani dalam rangka meningkatkan usaha tani mereka.

3. Proses ketiga, merupakan proses penyampaian paket teknologi yang telah dirumuskan kepada penyuluh-penyuluh lapangan melalui latihan maupun kursus, sehingga para penyuluh akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan alih dan pengetahuan.
4. Proses keempat, adalah proses penyampaian paket teknologi dari penyuluh lapangan kepada petani melalui kelompok-kelompok tani.
5. Proses kelima, yaitu proses umpan balik tentang hasil penerapan paket-paket teknologi yang dilakukan petani.

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengembangkan tugas dan memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Banyak ahli menjelaskan peran-peran tambahan/lainnya penyuluh ini (selain menyuluh/memberikan inovasi), yang apabila dirangkum antara lain menyebutkan (Tani, 2015)

2.2 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-harinya. Penyuluhan tidak lepas dari bagaimana agar sasaran penyuluhan dapat mengerti, memahami, tertarik, dan mengikuti apa yang disuruhkan dengan baik, benar, dan atas kesadarannya sendiri berusaha untuk menerapkan ide-ide yang baru dalam kehidupannya. Oleh karena itu penyuluhan membutuhkan suatu perencanaan yang matang, terarah, dan berkesinambungan.

Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku adalah penyuluhan yang berkesinambungan. Dalam proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak hanya semata-mata karena adanya penambahan motivasi saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau yang kerja yang lebih baik, produktif yang menguntungkan. Penyuluhan berperan sebagai salah satu metode penambahan dan peningkatan motivasi pada masyarakat sebagai tahap awal terjadinya perubahan perilaku, dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam kehidupannya demi tercapainya perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai. Proses pertukaran informasi timbal balik antara penyuluhan dan sasaran mengenai berbagai alternatif yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah berkaitan dengan pengembangan usaha sebagai penyuluhannya.

2.3 Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan adalah program yang dimaksudkan agar masyarakat tidak terpaku pada satu jenis makanan pokok saja yang terdorong untuk juga mengkonsumsi bahan pangan lainnya sebagai pengganti makanan pokok selama ini dikonsumsi. Di Indonesia, diversifikasi pangan dimaksudkan agar masyarakat Indonesia tidak menganggap nasi sebagai satu-satunya makanan pokok yang tidak dapat digantikan oleh bahan pangan yang lain. Indonesia memiliki beragam hasil pertanian yang dapat dijadikan makanan pokok yang seperti sukun, ubi, talas, jagung, sagu dan sebagainya dapat menjadi faktor pendukung utama diversifikasi pangan.

Diversifikasi pangan merupakan salah satu cara menuju swasembada beras dengan mengurangi konsumsi beras sehingga total konsumsi tidak melebihi produksi (Khofifah, 2020.) Swasembada ditargetkan pada komoditas pertanian yang dianggap sebagai pangan pokok seperti beras, Alasan mengapa beras menjadi objek swasembada adalah karena beras merupakan bahan pangan pokok yang di konsumsi oleh 98% penduduk Indonesia. Selain itu, beras mempunyai peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ekonomi dan politik nasional.

Selain swasembada beras, hal yang dapat dilakukan dalam mendukung ketahanan pangan adalah melakukan diversifikasi pangan. Ketergantungan konsumsi pangan terhadap beras tidaklah menguntungkan bagi ketahanan pangan, terutama yang terkait dengan aspek stabilitas kecukupan pangan sehingga perlu digalakkan program diversifikasi konsumsi pangan.

Dampak positif yang didapat dari kebijakan diversifikasi konsumsi pangan antara lain; memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani dan agroindustri pangan, dan menghemat devisa Negara dari impor beras, sehingga program diversifikasi konsumsi pangan sendiri memiliki peran yang sangat penting namun sulit terlaksana.

Menurut (Subagiyo, 2010) Faktor-faktor yang menyebabkan diversifikasi konsumsi pangan sulit terlaksana diantaranya:

1. Konsep makan

Masih banyak ditemukan masyarakat yang mempunyai konsep makanan “merasa belum makan kalau belum makan nasi”, walaupun sudah mengkonsumsi

macam-macam makanan termasuk lontong dan ketupat. Pola masyarakat seperti ini yang mengakibatkan meningkatnya permintaan beras dan menghambat diversifikasi konsumsi pangan.

2. Beras sebagai komoditas pangan superior

Kuatnya paradigma masyarakat yang menganggap beras sebagai komoditas yang superior atau prestisius, sehingga masyarakat menjadikan beras sebagai pangan pokok yang memiliki status sosial lebih tinggi.

3. Beras lebih bergizi dan mudah diolah

Secara instrinsik, beras memang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan jagung dan ubi kayu. Selain kandungan energi dan protein beras lebih tinggi dibandingkan jagung dan ubi kayu, beras juga mempunyai cita rasa yang lebih enak walaupun dengan lauk-pauk seadanya, di samping itu juga cara mengolahnya lebih mudah dan lebih praktis serta tidak memerlukan waktu yang lama.

4. Teknologi pengolahan pangan non beras dan promosinya masih terbatas

Dengan sentuhan teknologi pengolahan diharapkan dapat menghasilkan pangan yang lebih bermutu, menarik, disukai dan terjangkau oleh masyarakat. Pada saat ini, pengolahan pangan non beras masih terbatas dan teknologi yang digunakan masih sederhana (tradisional) sehingga produk yang dihasilkan masih dianggap sebagai barang inferior.

Definisi diversifikasi pangan tertuang dalam peraturan pemerintah No 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan. Diversifikasi pangan juga berperan

dalam kebutuhan gizi masyarakat sehingga nutrisi yang diterima oleh tubuh bervariasi dan seimbang.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mempunyai peranan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh proses penyuluhan adalah pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka memiliki keinginan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya.

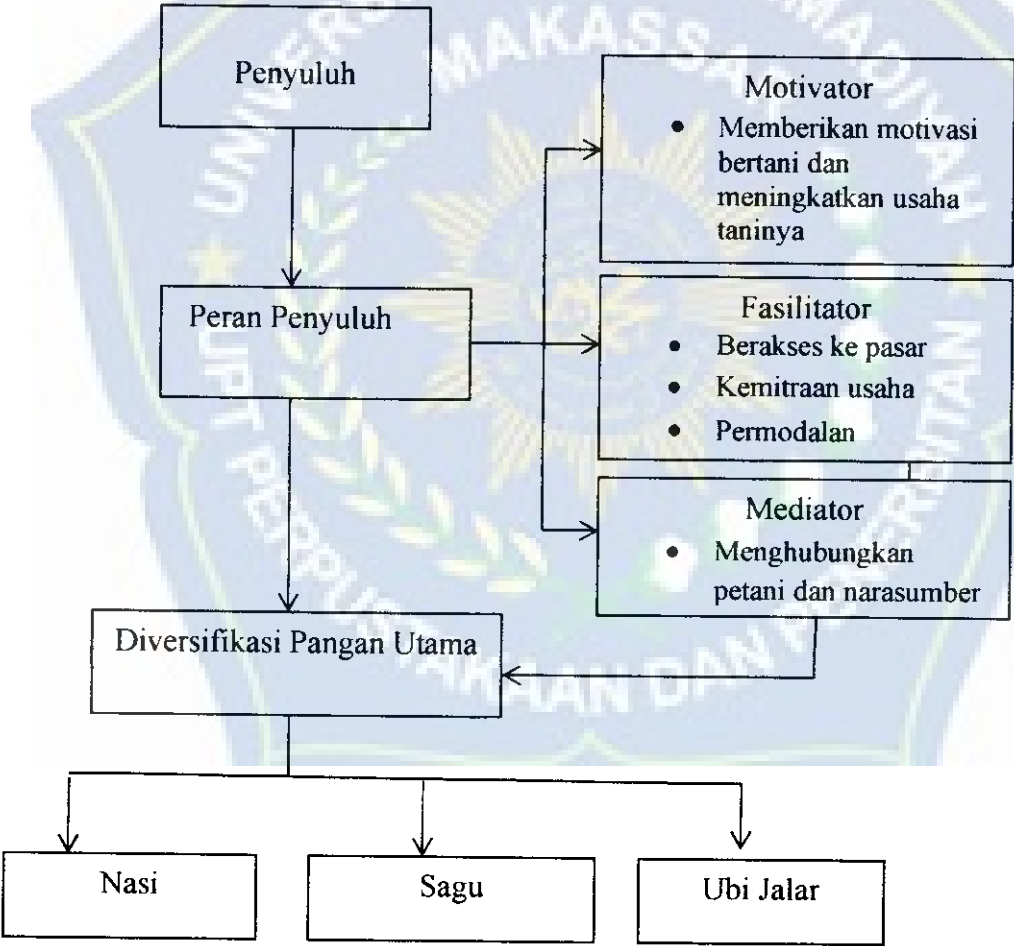
Keberadaan penyuluh pertanian tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, namun juga bertujuan mengubah perilaku dan pemahaman masyarakat tentang keragaman pangan yang dikonsumsi dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional.

Pemerintah telah menetapkan program diversifikasi pangan melalui kebijakan swasembada pangan untuk komoditi yaitu nasi, sagu, ubi jalar, umbi-umbian (ubi jalar dan ubi kayu), daging sapi, dan gula. Pada masa dulu ketahanan pangan hanya diutamakan pada kecukupan pengkonsumsian pada karbohidrat terutama beras sedangkan pada saat ini ketahanan pangan tidak hanya mempersoalkan mengenai pemenuhan beras tetapi juga mencakup persoalan pemenuhan gizi yang cukup beragam, bergizi dan berimbang.

Diversifikasi pangan non-beras diharapkan dapat menghindari pengkonsumsian pada satu jenis pangan saja yaitu beras tetapi dapat memanfaatkan jenis pangan lainnya. Selain itu dapat mengembangkan produk melalui peran penyuluhan untuk meningkatkan cita rasa dan citra produk pangan

yang khas serta peningkatan dan produksi dan ketersediaan sumber pangan protein dan zat gizi.

Pada saat masyarakat melakukan diversifikasi pangan maka dapat dikurangi jumlah pengkonsumsian nasi, sehingga dapat diwujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan serta untuk mengurangi biaya pengeluaran untuk konsumsi nasi. Untuk mewujudkan ketahanan pangan terhadap rumah tangga yang berkelanjutan maka dapat disusun strategi dalam peran penyuluhan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Peran Penyuluhan

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja di Kelurahan Malunda untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengkonsumsi aneka ragam pangan atau mengganti asupan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret -April 2020

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Sulawesi Barat dengan jumlah populasi sebanyak 239 petani, dari jumlah tersebut dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan sampel dilakukan sebesar 10% dari populasi, jadi besarnya sampel yang di ambil sebanyak 24 orang petani.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif:

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden petani yang ada di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Sulawesi Barat.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mempelajari berbagai buku-buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian sebanyak tiga tahap yaitu diantaranya:

1. Observasi

Metode ini digunakan dalam rangka mencari informasi tentang daerah penelitian untuk mendapatkan gambaran umum daerah peneliti tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan pedoman. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai diversifikasi pangan rumah tangga petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Sulawesi Barat

2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini meliputi data sekunder dari daerah penelitian, seperti jenis tanah monografi tanah desa dan foto-foto yang dapat menunjang kegiatan penelitian.

3. Angket/Kuesioner

Koesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

3.5 Teknik Analisis Data

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soedjono, 1999). Suatu keadaan atau subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan menggunakan 6 (enam) prinsip tepat yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat mutu.

2. Metode Skoring

Metode skoring adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini dari responden. Metode ini untuk memberikan penjelasan mendetail, rinci dan lengkap mengenai topik penelitian analisis data dalam pengetahuan tinggi, sedang dan rendahnya peran penyuluh dalam diversifikasi pangan di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

- 1) Pola konsumsi masyarakat di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene perlu merencanakan beberapa hal yang dapat membantu pola konsumsi masyarakat, menyadarkan dalam membuat pola makan sehari-harinya dan meningkatkan kesadaran masyarakat setempat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan berdasarkan prinsip gizi yang seimbang dalam pola makannya cukuplah teratur karena ini membuktikan bahwa penyuluh menyampaikan atau memberikan informasi cukup bagus pada masyarakat betapa pentingnya diversifikasi pangan dalam rumah tangga. Penyuluh dalam lingkungan masyarakat kelurahan malunda mengadakan pertemuan 2 kali dalam sebulan
- 2) Penelitian ini menggunakan 3 kategori, setuju dengan skor 3, ragu-ragu dengan skor 2 dan tidak setuju dengan skor 1, Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval kelas, yaitu : (Siegel,S. 1997)

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Skortertinggi} - \text{skorterendah}}{k}$$

Keterangan :

Tinggi : 2,34 - 3

Sedang : 1,67 – 2,33

Rendah : 1-1,66

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi

Kelurahan malunda merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene yang mempunyai luas wilayah $\pm 3,67$ km dimana keseluruhan wilayah tersebut mempunyai bentuk lahan dataran rendah. Jumlah penduduk yang ada pada kelurahan Malunda sebanyak 3.263 jiwa. Memiliki kepala keluarga sebanyak 721 KK dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : berbatasan Desa Lombong.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kel. Lamungan Batu
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Kayuangan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Selat Makassar

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kelurahan Malunda pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS dll.

Kelurahan Malunda terdiri dari 10 Dusun/Lingkungan dan Jumlah RT 20

4.2 Kondisi Demografis

a) Batas Wilayah Desa

Letak geografis Kelurahan Malunda terletak diantara:

- Sebelah Utara : berbatasan Desa Lombong.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kel. Lamungan Batu
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Kayuangan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Selat Makassar

b) Luas Wilayah Kelurahan malunda $\pm$ 3,67 km dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Luas wilayah di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

No.	Wilayah	Luas
1.	Petanian	113 Ha
2.	Perkebunan	715,2 Ha
3.	Peternakan	315 usaha
4.	Perikanan Dan Kelautan	
5.	Perkantoran	Ha
6.	Jalan	Ha
7.	Lapangan Sepak Bola	Ha

Sumber : Kantor Kelurahan Malunda 2020

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu wilayah atau daerah dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan disegala bidang dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Keadaan penduduk Kecamatan Malunda masih sangat berpotensi untuk mengembangkan berbagai jenis usaha dalam berbagai bidang karena masih didominasi oleh usia produktif.

3.5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk adalah sumber pendapatan utama bagi masyarakat dimana sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Selain itu, mata pencapaian juga takaran hidup dan tingkat kemakmuran daerah tersebut yang dapat dilihat dari laju perekonomiannya yang dapat memanfaatkan lahan yang sebagian besar digunakan lahan perkebunan maka penduduk di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene pada umumnya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk mengetahui mata pencapaian di Kelurahan Malunda dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	723
2	Pedagang	223
3	PNS	35
4	Nelayan	410
5	Guru	35
6	Bidan/Perawat	-
7	TNI/POLRI	-
8	Pensiunan	-
9	Karyawan Swasta	-
10	Buruh	-
11	Belum Bekerja	1,405
12	Swasta	-
Jumlah		2,831

Sumber: Kantor Kelurahan Malunda 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian yang paling tinggi yaitu petani dengan nilai 723 jiwa, pedagang 223 jiwa, swasta 0 jiwa, buruh 0, TNI/POLRI 0, bidan/perawat, guru 35, pensiunan 0, PNS 35, belum bekerja dan swasta 0.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan menuju tingkat sarana, aktivitas dan kegiatan suatu wilayah sangat tergantung dari sirkulasi perekonomian wilayah tersebut. Oleh karena itu, sarana dan prasarana ekonomi merupakan salah satu faktor pembantu keberhasilan dalam bidang pembangunan.

Pembangunan infrastruktur dihadapkan pada terbatasnya kemampuan pemerintah Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Pada sebagian infrastruktur pada Kelurahan Malunda berhasil menghimpun swadaya masyarakat murni yang terkordinir dimasing-masing rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW). Di Desa Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik karena sudah terdapat sarana dan prasarana seperti jalan, sarana angkutan, sarana sosial dan sarana ekonomi. Dengan adanya kondisi jalan yang sudah cukup memadai hal ini cukup mendukung untuk sarana transportasi seperti kendaraan roda dua maupun roda empat.

Jenis sarana yang ada di Desa Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene sebagian besar merupakan sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana tempat ibadah dan sarana transportasi.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1	TK/PAUD	2
2	SD/MI	2
3	SLTP	1
4	SLTA	2
5	Masjid/Mushollah	2
Jumlah		9

Sumber : Kantor Kelurahan Malunda 2020

Tabel 2. Menunjukkan sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene cukup beragam dalam berbagai bidang dan cukup memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini terlihat pada sarana perhubungan dan transportasi dan prasarana kesehatan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Berdasarkan data dari 24 orang yang melakukan aktivitas bertani melalui survei metode pengumpulan data dengan kuisioner diperoleh kondisi responden tentang nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan jumlah tanggungan keluarga sebagai berikut:

5.1.1 Umur Responden

Penelitian ini menunjukkan faktor umur berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan. Artinya bahwa semakin tinggi umur seseorang maka makin menurun persepsinya terhadap diversifikasi pangan. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penyukuhan untuk dilakukan secara baik dan konsisten serta berkelanjutan pada usia kondisi masyarakat di dominasi pada kelompok produktif, karena pada kelompok usia ini terdapat peluang dan potensi perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih beragam, bergizi dan berimbang.

Umur yang semakin tua menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi dan ide baru semakin menurun dengan pola makan atau diversifikasi pangan. Masyarakat yang sudah berada diusia tua cenderung menolak ke ide baru termasuk diversifikasi pangan. Indonesia pada saat sekarang lebih banyak di dominasi oleh usia produktif (usia muda), hal ini dibuktikan oleh data demografi penduduk yang menunjukkan 60 persen penduduk Indonesia berada pada

kelompok usia dibawah 39 tahun (BPS 2013). Kondisi demografi yang lebih didominasi oleh usia muda harus dapat dimanfaatkan secara baik untuk mengubah pola konsumsi pangan masyarakat dengan cara menjadikan kelompok ini sebagai sasaran utama penyuluhan diversifikasi pangan.

Faktor pendapatan yang tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam hal diversifikasi pangan, sejalan dengan hasil penelitian (Manoppo & Amanah, 2018) yang menyatakan bahwa pendapatan petani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 34	1	4,1
2	35 – 39	5	20,8
3	40 – 44	2	8,3
4	45 – 49	2	8,3
5	50 – 54	7	29,1
6	55 – 59	5	20,8
7	60 – 64	2	8,3
Jumlah		24	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Tabel 3 menunjukan bahwa jumlah responden kelompok umur 30 – 34 tahun sebanyak 4,1 persen, kelompok umur antara 35 – 39 tahun sebanyak 20,8 persen kelompok umur antara 40 – 44 tahun sebanyak 8,3 persen, kelompok umur antara 45 – 49 sebanyak 8,3 persen, kelompok umur antara 50 – 54 sebanyak 29,1 persen, kelompok umur antara 55 – 59 tahun sebanyak 20,8 persen, dan kelompok umur 60 – 64 tahun sebanyak 8,3 persen.

Makin lama seseorang bertani akan mempengaruhi untuk menginginkan terjadinya suatu perubahan diversifikasi pangan. Semakin lama seseorang bertani semakin sulit menginginkan adanya suatu perubahan, maka cenderung untuk mempertahankan tradisi-tradisi lama bertani mereka. Diduga disebabkan karena petani masih mempertahankan tradisi bertani mereka dan susah memberikan informasi tentang diversifikasi. Selain itu peran pemerintah dan kelompok tani dalam menambah wawasan anggotanya, melalui pemberian pelatihan-pelatihan dan studi-studi lapangan pada kelompok-kelompok tani yang lebih mudah.

Komposisi umur diatas menunjukkan bahwa petani responden termasuk dalam kisaran usia produktif, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok usia petani di Kelurahan Malunda dapat digolongkan kedalam kelompok usia kurang produktif. Kondisi ini sangat mendukung upaya pengembangan usaha pertanian yang akan datang. (Arsyad, 1997). Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Pengaruh kondisi jumlah penduduk yang mempunyai kualitas yang memadai akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang mempunyai kualitas rendah akan menjadi beban dalam pembangunan.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi cara berfikir serta cara bertindak dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ditunjang dari berbagai pengalaman akan dapat mempengaruhi produktifitas kemampuan kerja yang lebih baik dan profesional. Kemampuan seseorang didalam

mengambil tindakan atau perubahan dalam diversifikasi pangan rumah tangga petani karena faktor umur maupun ikut dilingkungan sekelilingnya sebagian ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal (Setiawati et al., 2018).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukan bahwa tingkat pendidikan petani responden bervariasi, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	7	29,1
2	SMP	10	41,6
3	SMA	6	25
4	S1	1	4,1
Jumlah		24	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2020

Tabel 4, menunjukan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene sudah cukup tinggi. Ini menunjukan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan petani yang dominan adalah Sekolah Menengah pertama sebanyak 10 orang 41,6 persen, Sekolah Menengah Atas sebanyak 6 orang 25 persen, Sekolah Dasar sebanyak 7 orang atau 29,1 persen dan S1 1 orang 4,1 persen. . (Setiawan, 2010) mengemukakan bahwa petani baru dapat berkembang dengan cepat apabila petani yang menerimanya cukup mempunyai dasar keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi semua persoalan-persoalan yang menyangkut pertanian dan kelembagaan mereka, dan

begitu pula terhadap kontribusi pendidikan dan daya persepsi merupakan sumber daya yang berdampak baik terhadap sikap petani atau tindakan responden yang pada akhirnya akan menambah kesadaran masyarakat.

Selain itu peran pemerintah dan kelompok tani dalam menambah wawasan anggotanya, melalui pemberian pelatihan-pelatihan dan studi-studi lapangan pada kelompok-kelompok tani yang lebih mudah.

5.1.3 Tanggungan Keluarga

Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengolahan lahan pertanian. Karena keluarga petani yang relatif besar merupakan sumber tenaga kerja yang potensial. Namun demikian besarnya keluarga turut pula berpengaruh beban petani itu sendiri karena keluarga yang jumlahnya besar tentu membutuhkan biaya hidup yang besar, keluarga petani biasanya terdiri atas petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, ditambah istri dan anak-anaknya. Hasil analisa data menunjukan petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga terdistribusi kedalam beberapa kelas dari jumlah tanggungan keluarga.

Adapun klasifikasi jumlah keluarga yang ditanggung oleh responden di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	5	20,8
2	4 – 5	12	50
3	6 – 7	6	25
4	8 – 9	0	0
5	9 - 10	1	4,1
Jumlah		24	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020

Tabel 5, menunjukan bahwa petani responden memiliki tanggungan lebih besar antara 3 – 4 orang sebanyak 12 orang atau 50 persen, sedangkan jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga lebih sedikit dari 9 – 10 orang hanya 1 orang responden atau 4,1 persen. Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesadaran keluarga dan untuk meningkatkan kesadaran dalam memenuhi asupan tubuh, sehingga penyuluh berusaha untuk memberikan informasi secara jelas melalui penyuluhan dilapangan bersama masyarakat setempat tersebut.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan petani akan mempengaruhi suatu pendapatan atau hasil panen pada tanaman pangan rumah tangga petani, karena erat hubungannya dengan diversifikasi pangan yang akan di konsumsinya. Lahan dalam pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, tanpa mengabaikan

kualitas lahan, luas lahan sangat menentukan besar kecilnya hasil panen yang dapat diperoleh dari pertaniannya dan mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dikelola petani, maka semakin memberikan peluang hasil panen yang lebih, baik volume maupun jenis. Luas lahan pertanian yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Luas Lahan Responden di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,08	2	8,3
2	0,04	2	8,3
3	0,07	1	4,1
4	0,05	2	8,3
5	0,06	1	4,1
6	4	2	8,3
7	3	4	16,6
8	1	5	20,8
9	1,5	1	4,1
10	2	3	12,5
11	2,5	1	4,1
Jumlah		24	100

Sumber : data primer setelah diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden 0,08 ha sebanyak 8,3 persen, 0,04 ha sebanyak 8,3 persen, 0,07 ha sebanyak 4,1 persen, 0,05 ha sebanyak 8,3 persen, 0,06 ha sebanyak 4,1 persen, 4 ha sebanyak

8,3, 3 ha sebanyak 16,6 persen, 1 ha sebanyak 4,1 persen, 1,5 ha sebanyak 4,1 persen, 2 ha sebanyak 12,5 persen, dan 2,5 ha sebanyak 4,1 persen.

Dengan demikian pemilihan lahan tersebut diatas sangat memungkinkan meningkatkan produksi pertanian dalam mengelola dan menerapkan diversifikasi pangan rumah tangga petani. Potensi lahan yang luas akan menambah hasil panen dan berdampak pada peningkatan hasil produksi pertanian .

5.2 Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga

Pemerintah dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap diversifikasi pangan utama masyarakat dan meluncurkan program P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan) program ini bertujuan untuk mendorong peningkatan pola konsumsi pangan yang semakin beragam, begizi, berimbang, serta aman. Penyuluh diversifikasi pangan utama di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene perlu merencanakan beberapa hal yang dapat membantu masyarakat dalam menyadarkan atau meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dan mengubah pola makan sehari-harinya.

5.2.1 Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator merupakan peran penyuluh dalam mendorong semangat masyarakat dan mempengaruhi petani agar mereka tidak fokus disatu pangan dan mengaplikasikan diversifikasi pangan seperti nasi, sagu, dan ubi jalar.

Tabel 8. Peran penyuluh sebagai motivator di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

Variabel	Kategori	Jumlah	Rata-rata
Motivator	Tinggi	65	2,70
	Sedang	63	2,65
	Rendah	48	2

Sumber : Tabulasi Peran Penyuluh Sebagai Motivator Kelurahan Malunda 2020

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dalam kategori baik untuk mengaplikasikan diversifikasi pangan utama rumah tangga petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Peran penyuluh sebagai motivator dapat mengaplikasikannya dengan baik dan dorongan yang bagus dalam diversifikasi pangan pada petani setempat.

Penyuluh memotivasi petani agar mereka dapat mengaplikasikan diversifikasi pangan utama dengan baik dan membangkitkan semangat masyarakat, memberikan arahan tentang jangkauan keberhasilan dalam mengaplikasikan diversifikasi pangan. Selain itu penyuluh pertanian juga dapat mengajak petani dalam mengaplikasikan diversifikasi pangan dan melakukan kunjungan ke lapangan ke daerah yang sudah mengaplikasikan pangan.

Menurut pendapat responden peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok tani sebagian besar dalam kategori tinggi, hal ini karena menurut petani penyuluh sudah memotivasi petani dalam mengembangkan usaha tani maupun kelompok taninya tentang informasi Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani dan ini sangat membantu petani dalam mendapatkan informasi bagaimana cara mengelolah hasil-hasil produksinya.

5.2.2 Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator merupakan peran penyuluh dalam melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani atau memberikan bantuan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan diversifikasi pangan dan memfasilitasi penyuluhan, Menurut (Mardikanto, 2001) Penyuluh sebagai fasilitator memiliki tugas memberikan fasilitas atau pendampingan yang bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan kliennya. Penyuluh juga memberikan edukasi yakni memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau stakeholder pembangunan yang lainnya. Tinggi rendahnya peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam kinerja di Kecamatan Malunda dapat diukur dengan melihat pelayanan penyuluh kepada petani. Peran penyuluh sebagai fasilitator diukur dengan indikator memfasilitasi pertemuan petani.

Tabel 9. Peran penyuluh sebagai fasilitator dapat dilihat secara rinci di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

Variabel	Kategori	Jumlah	Rata-rata
Fasilitator	Tinggi	59	2,70
	Sedang	48	2
	Sedang	45	1,87

Sumber : Tabulasi Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator Kelurahan Malunda 2020

Tabel 9, Peran penyuluh sebagai fasilitator berada dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa penyuluh sudah memberikan pelayanan yang baik sesuai kebutuhan masyarakat yang akan digunakan selama penyuluhan dilakukan di daerah tersebut. Dalam penyuluhan sudah berusaha memfasilitasi setiap kegiatan pertemuan kelompok tani. Tugas penyuluh sebagai fasilitator yang sudah dilakukan baik menyediakan alat bantu dan alat peraga, narasumber serta penyuluhan lainnya. Hal ini sudah disesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh

kartasapoetra (1998), bahwa sebagai fasilitator, penyuluh bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang memadai, efektif, serta kemudahan-kemudahan lain yang akan mempermudah berlangsungnya suatu proses kegiatan aktif. Alat bantu yang disediakan seperti spidol, papan tulis, kertas dan alat yang bisa membantu kegiatan selama kegiatan berjalan.

Penyuluh yang sebagai fasilitator yang senantiasa memberi jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usaha taninya. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.

Fasilitator pendamping pelaku usaha pangan dalam rangka penerapan cara produksi pangan olahan yang baik dan pegurusan nomor izin edar pangan yang dan untuk meningkatkan kemitraan usaha, pola kemitraan tersebut dalam rangka mempermudah akses dari berbagai sektor yang akan mendukung pemberdayaan dan peningkatan nilai tambah bagi pelaku utama dan pelaku usaha di daerah tersebut.

5.2.3 Penyuluh Sebagai Mediator

Peran penyuluh sebagai mediator penyuluh sebagai mediator yang dimaksud adalah penyuluh pertanian menjalankan tugas-tugasnya untuk menjadi perantara antara petani dengan pihak-pihak yang mendukung terjadinya perubahan dalam melakukan usaha tani yang lebih maju (Ibrahim, 2003). Adapun peran penyuluh sebagai mediator dapat di ukur dari indikator dengan menghubungkan sumber informasi dengan petani.

Tabel 10. Peran penyuluh sebagai mediator di Kelurahan Malunda Kecamatan Melunda Kabupaten Mejene

Variabel	Kategori	Jumlah	Rata-rata
Mediator	Tinggi	65	2,70
	Rendah	36	1,5
	Rendah	30	1,25

Sumber : Tabulasi Peran Penyuluh Sebagai Mediator Kelurahan Malunda 2020

Tabel 10 dapat di ketahui bahwa peran penyuluh sebagai mediator berada dalam kategori baik. Peran penyuluh sebagai mediator dalam kategori baik dalam mengindifikasikan tugas-tugasnya ini membuktikan bahwa peran sebagai mediator dalam memberikan Informasi setempat yang terkait penyuluhan cukup baik yang di sampaikan oleh penyuluh kepada petani, baik melalui pertemuan rutin maupun pertemuan insidental. Pertemuan rutin di adakan setiap bulan dua kali, sedangkan pertemuan insidental merupakan pertemuan yang akan di adakan di luar jadwal pertemuan rutin. Sebagai mediator, penyuluh menghubungkan ke masyarakat dengan sumber informasi yang akan dibutuhkan di lapangan. Sebagai mediator, penyuluh menghubungkan ke petani dengan informasi yang di butuhkan oleh masyarakat.

Adapun peran penyuluh sebagai mediator yang di maksud adalah pemberian informasi, kejelasan dalam penyampaian informasi dan menghubungkan sumber informasi dengan petani yang dibutuhkan oleh petani seperti temu usaha.

5.3 Pola Konsumsi Masyarakat

Pola konsumsi masyarakat di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene perlu merencanakan beberapa hal yang dapat membantu masyarakat dalam menyadarkan membuat pola makan sehari-harinya dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan berdasarkan prinsip gizi yang seimbang dalam pola makannya cukup teratur karena ini membuktikan bahwa penyuluh menyampaikan atau memberikan informasi cukup bagus pada masyarakat betapa pentingnya diversifikasi pangan dalam rumah tangga petani. Penyuluh dalam lingkungan masyarakat kelurahan malunda mengadakan pertemuan 2 kali dalam sebulan.

No	Pola Konsumsi Masyarakat	Waktu						Jumlah	Presentasi (%)
		Pagi	Persen (%)	Siang	Persen (%)	Malam	Persen (%)		
1	Nasi	2	20	4	40	4	40	10	41,67
2	Sagu	1	16,67	2	33,33	3	50	6	25,0
3	Ubi jalar	5	62,5	3	37,5	0	0	8	33,3
Jumlah								24	100%
Rata - Rata								8	

Sumber : Pola konsumsi masyarakat Kelurahan Malunda 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pola konsumsi nasi di pagi sebanyak 2 orang dengan persentase 20%, di siang hari sebanyak 4 orang dengan persentase 40% dan malam sebanyak 4 orang dengan persentase 40% dengan total persentase 41,67%. Untuk sagu di pagi hari 1 orang dengan persentase 16,67%, di siang hari sebanyak 2 orang dengan persentase 33,33%, dan di malam hari sebanyak 3 orang dengan persentase 50% , dengan total persentase 25%. Untuk ubi jalar di pagi hari sebanyak 5 orang dengan persentase 62,5%, di siang hari sebanyak 3 orang

dengan persentase 37,5%, dan di malam hari 0 dengan persentase 0%, dengan persentase 33,3%.

5.4 Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani

Diversifikasi pangan utama rumah tangga petani merupakan suatu pergantian makanan pokok atau makanan sehari-hari masyarakat di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene dan perlu merencanakan beberapa hal yang bisa buat masyarakat sadar atau memahami apa itu diversifikasi pangan dan tau pola makan yang benar bagi kesehatan tubuh. Jenis makanan pokok di Kelurahan Malunda yaitu nasi, sagu dan ubi jalar yaitu:

1. Nasi

Berdasarkan data pola konsumsi menunjukkan bahwa nasi masih mendominasi porsi menu konsumsi masyarakat setempat. Pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi sumber pangan lokal seperti sagu, ubi jalar, dan lainnya yang nilai gizinya setara dengan , khususnya peningkatan produksi bahan pangan dari protein hewani, sayuran dan buah.

2. Sagu

Sagu merupakan sumber karbohidrat yang sangat potensial di Indonesia, khususnya dalam penganekaragaman pangan sesuai dengan impres No.20 Tahun 1979. Pangan sagu menjanjikan banyak harapan untuk menjadikannya sebagai bahan baku berbagai macam industri (Haryanto, 2001).

3. Ubi jalar

Tanaman ubi jalar merupakan tanaman umbi-umbian yang di kenal tua dalam sejarah umat manusia serta sering diusahakan sebagai makanan tambahan

disamping beras dan sagu. Ubi jalar menempati urutan ke 5 setelah ubi kayu sebagai pengganti bahan makanan pokok, kecuali di papua dan muluku yang dikonsumsi sebagai makanan utama.

Kelebihan dari ubi jalar adalah dapat bertahan hidup dalam kondisi iklim yang kurang baik dan tidak memilih tipe tanah yang mempunyai nilai ekonomi yang penting untuk masa depan. Ubi jalar penting untuk diversifikasi makanan penduduk Indonesia.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pola konsumsi masyarakat dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene yaitu dengan mengkonsumsi nasi, ubi jalar dan sagu.
2. Peran Penyuluh dalam Diversifikasi Pangan Utama Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene adalah Penyuluh sebagai motivator dengan kategori tinggi dengan nilai 2,70, Penyuluh sebagai fasilitator dengan kategori nilai 2,58, dan penyuluh sebagai mediator dengan kategori nilai 2,70.

6.2 Saran

1. Bagi Petani

Sekiranya masyarakat dapat mengetahui apa itu diversifikasi supaya bisa meningkatkan kesadaran masyarakat setempat bahwa pentingnya mengganti makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

2. Bagi Pemerintah

Sebaiknya pemerintah setempat melakukan program pertemuan kelompok tani 2 kali sebulan agar masyarakat dapat mengetahui apa itu diversifikasi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid D A.,2001. Penyuluhan Pertanian, Jakarta, Yayasan Sinar Tani.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, Michael, 2004. Performance Management. Tugu. Jogjakarta.
- Bungin,Burhan.2007.Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya.Jakarta:Putra Grafika.
- Djamarah, Syaiful. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hawkins dan Van den Ban. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Hawkins, 2007. Penyuluhan pertanian. Yogyakarta; Penerbit Kanisius
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Iman Sumarno (2005) Diversifikasi konsumsi pangan masyarakat Yogyakarta. Sitti Maryam UNG.
- Jahi, Amri dan Ani, Leilani. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten, Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan.
- Khairuddin(2002)Sosiologi keluarga. Yogyakarta: Liberty
- Khofifah, 2020.Pencanangan Gerakan Diversifikasi Pangan
- Lubis, Namora Lumongga. 2009, Depresi :Tinjauan Psikologis. Jakarta :KencanaPrenada Media Grou
- Maryam,et al. 2005, Diversifikasi Konsumsi Pangan
- Mangkunegara, 2000, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Cetakan Ke-2, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mardikanto, T. 2006. Prosedur Penelitian untuk Kegiatan Penyuluhan
- Mardikanto. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press.

- Mardikanto, 1996 penyuluhan pembangunan kehutanan. Pusat penyuluhan departemen kehutanan republic Indonesia bekerja sama dengsn fakultas pertanian UNS. Jakarta
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Sastraatmadja, Entang. 1986. Penyuluhan Pertanian. Bandung Manusia, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Setiawan, 2010, Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kotya Palembang.
- Subagiyo, 2010, Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Pangan Non Beras Di Daerah Istimewah Yogyakarta
- Setiawati, etal 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan berpendidikan Tinggi Berperan Sebagai Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Di Kelurahan Isola.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta
- Suhardiyono, L., 1988, Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sulistiyani dan Rosidah, 2003, Manajemen Sumber Daya Manusia, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sumaryanto, 2009. Strategi Pengendalian Alih fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Surakarta.
- Van Den Ban. A.w. dan H.S Hawkis, (2007) *Penyuluhan Pertanian* Kanisius Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Palopo pada tanggal 08 Desember 1996 dari ayah Abd Fattah dan ibu Masna. Penulis merupakan anak ke lima dari 7 bersaudara Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 16 INPRES TANISI dan lulus Tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Maliaya dan lulus tahun 2012, dilanjut SMK Negeri 6 Majene dan lulus tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah melakukan kegiatan Magang di UPTD Hortikultura di Kabupaten Bantaeng selama 40 hari. Penulis juga pernah Mengikuti kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Kelurahan Mattappawalie Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru selama kurang lebih 2 bulan. Tugas terakhir dalam pendidikan perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Dalam Diversifikasi pangan utama rumah tangga petani di Kelurahan Malunda Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.